

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sport tourism di Indonesia berkembang pesat seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap gaya hidup sehat dan aktif (Pradini, 2022). Berbagai daerah seperti Bali, Lombok, dan Mandalika memanfaatkan wisata olahraga sebagai daya tarik utama dengan menjadi tuan rumah ajang internasional seperti MotoGP dan *triathlon*, sementara maraton di Bali dan Jakarta semakin populer di kalangan pelari domestik maupun internasional (Demolingo, 2022). Peningkatan infrastruktur olahraga serta dukungan pemerintah dalam penyelenggaraan acara besar turut mempercepat perkembangan sektor ini, yang tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga membuka peluang bagi UMKM dalam menyediakan akomodasi, kuliner, hingga suvenir (Pradini, 2023). Salah satu bentuk wisata olahraga yang berkembang pesat adalah pendakian gunung, yang membutuhkan persiapan fisik, mental, serta peralatan yang memadai agar aman dilakukan (Pramudya, 2017). Aktivitas ini melibatkan perjalanan di medan pegunungan dengan berbagai tujuan seperti ekspedisi, wisata, atau penelitian, namun memiliki risiko tinggi jika dilakukan tanpa persiapan yang matang (Nurajab, 2019). Oleh karena itu, pendaki disarankan untuk melakukan persiapan fisik yang optimal serta menyusun perlengkapan yang diperlukan guna menghindari risiko seperti kelelahan atau kecelakaan akibat kehilangan konsentrasi di jalur yang sulit (Susanto & Wijaya, 2021). Selain meningkatkan keselamatan dan kenyamanan pendaki, persiapan yang baik juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal melalui penyewaan peralatan, jasa porter, serta pembelian kebutuhan logistik di sekitar jalur pendakian (Ramadhani, 2019). Dengan demikian, pendakian gunung tidak hanya menjadi bagian dari *sport tourism* yang menarik, tetapi juga berkontribusi terhadap perekonomian daerah serta keberlanjutan wisata alam (Putri & Kurniawan, 2022).

Namun belakangan ada suatu fenomena yang banyak digemari oleh wisatawan yaitu melakukan pendakian tektok. Pendakian tektok merupakan kegiatan pendakian gunung yang dilakukan dalam satu waktu atau pulang-pergi. Pendakian ini dilakukan tanpa

menginap sehingga peralatan yang dibawa pun jauh lebih ringkas (Pramudya, 2017).. *Tektokers* adalah sebutan bagi para pelaku pendakian tektok. Pendaki tektok memilih cara yang cepat dan efisien untuk menikmati pendakian gunung tanpa memerlukan waktu yang banyak atau persiapan yang rumit. Biasanya, pendakian tektok dilakukan di gunung-gunung yang memiliki jarak tempuh ke puncak yang tidak terlalu jauh, dengan estimasi waktu pendakian sekitar 2-3 jam saja, bahkan ada yang kurang dari satu jam (Pramudya, 2017).. Pendaki tektok cenderung mengutamakan efisiensi waktu dan kecepatan, sehingga peralatan yang dibawa pun minimalis, cukup untuk kebutuhan sehari seperti air, makanan ringan, dan pakaian tambahan. Jenis pendakian ini sering menjadi pilihan bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu, namun tetap ingin menikmati keindahan alam dan sensasi mendaki gunung (Pramudya, 2017).

Pendakian *tektok* umumnya dilakukan di gunung dengan ketinggian moderat, waktu tempuh yang relatif singkat, serta lokasi yang tidak terlalu jauh dari perkotaan atau pusat bisnis (Pramudya, 2017). Salah satu destinasi populer untuk pendakian jenis ini adalah Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP), yang merupakan kawasan wisata di Jawa Barat dengan luas sekitar 29.270,80 hektar dan mencakup tiga wilayah administratif, yaitu Kabupaten Sukabumi, Bogor, dan Cianjur. Sebagai salah satu taman nasional tertua di Indonesia sejak 1980 dan cagar biosfer UNESCO sejak 1977, TNGGP memiliki daya tarik alam yang beragam, termasuk Alun-Alun Surya Kencana, padang savana seluas 50 hektar yang dipenuhi bunga Edelweiss, serta puncak Gede, Kawah Ratu, dan Gunung Gemuruh yang menjadi tujuan utama pendaki (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021). Pendaki *tektok* biasanya memilih jalur Cibodas atau Gunung Putri untuk mendaki dan kembali dalam satu hari, menjadikannya aktivitas yang menantang secara fisik namun tetap memberikan pengalaman petualangan yang memacu adrenalin. Meskipun tergolong pendakian singkat, rute menuju puncak cukup terjal sehingga membutuhkan stamina dan persiapan yang baik (Hidayat, 2020). Selain sebagai tantangan fisik, pendakian *tektok* di TNGGP juga menjadi alternatif bagi mereka yang ingin menikmati keindahan alam tanpa harus bermalam di gunung. Namun, pendaki tetap harus mematuhi peraturan taman nasional serta menjaga kelestarian lingkungan agar keberlanjutan ekosistem tetap terjaga (Putri & Kurniawan, 2022).

Fenomena pendakian tektok, yang mengutamakan pendakian singkat dan tanpa bermalam, telah menjadi tren baru dalam wisata olahraga di alam bebas dan berpotensi meningkatkan jumlah kunjungan wisata ke destinasi pegunungan. Pendakian tektok memberikan kemudahan bagi wisatawan, terutama mereka yang memiliki waktu terbatas namun tetap ingin menikmati sensasi mendaki gunung dan mencapai puncak dalam satu hari. Kepraktisan ini menarik lebih banyak pengunjung, baik pendaki berpengalaman maupun pemula, untuk terlibat dalam aktivitas pendakian tanpa perlu membawa perlengkapan berlebih atau mengalokasikan waktu bermalam. Tren ini juga memungkinkan destinasi wisata pegunungan mengakomodasi lebih banyak kunjungan harian, meningkatkan jumlah pengunjung secara keseluruhan dan berkontribusi pada pertumbuhan sektor pariwisata alam.

Peningkatan jumlah pendaki yang memilih metode ini berkontribusi terhadap tekanan ekosistem serta infrastruktur taman nasional. Tingginya intensitas kunjungan berisiko mempercepat degradasi jalur pendakian, meningkatkan akumulasi sampah, serta mengganggu keseimbangan ekosistem jika tidak diantisipasi dengan baik. Oleh karena itu, pihak pengelola TNGGP perlu menerapkan strategi adaptif, seperti membatasi jumlah pendaki harian, menyediakan fasilitas ramah lingkungan, serta memperkuat edukasi mengenai konservasi alam. Selain itu, implementasi sistem reservasi daring serta regulasi ketat terkait pengelolaan sampah dan etika pendakian menjadi langkah penting dalam menjaga kelestarian kawasan.

Fenomena pendakian tektok di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) telah menyebabkan peningkatan signifikan dalam jumlah kunjungan wisatawan, terutama dari kalangan pendaki yang ingin menikmati pengalaman mendaki tanpa harus bermalam. Tren ini berkembang seiring dengan perubahan pola wisatawan yang mengutamakan efisiensi waktu, biaya yang lebih rendah, serta kemudahan aksesibilitas jalur pendakian. Tidak hanya di TNGGP, fenomena serupa juga terjadi di Gunung Merbabu dan Gunung Prau, di mana pendakian tektok menjadi pilihan utama bagi banyak pendaki yang ingin merasakan sensasi mendaki tanpa harus menginap di kawasan gunung (Gunawan & Setiawan, 2023). Meskipun berkontribusi terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan berdampak positif bagi sektor ekonomi lokal, lonjakan pendaki tektok

juga menimbulkan tantangan baru bagi pengelola kawasan, seperti kepadatan jalur, peningkatan risiko kelelahan dan kecelakaan, serta tekanan terhadap ekosistem akibat tingginya intensitas kunjungan dalam waktu singkat (Rahman et al., 2023). Peningkatan kunjungan wisatawan tersebut tentunya juga akan berdampak pada pendapatan warga lokal yang berada pada sekitar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Pendakian tektok memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar, terutama melalui peluang ekonomi langsung seperti jasa pemandu, porter, penyewaan perlengkapan, serta akomodasi bagi pendaki (Prayitno & Santoso, 2021). Selain itu, masyarakat lokal turut memanfaatkan peluang ini dengan membuka warung makan, kios perlengkapan, serta menjual produk khas daerah sebagai oleh-oleh, yang semakin memperkuat sektor perdagangan di wilayah tersebut (Rahmawati, 2020). Aktivitas pendakian juga mendorong pertumbuhan sektor informal, misalnya melalui layanan transportasi lokal yang mengantar pendaki ke titik awal jalur pendakian (Yulianti et al., 2019). Selain memberikan manfaat ekonomi bagi individu dan kelompok usaha, meningkatnya jumlah pendaki turut menarik investasi untuk pembangunan fasilitas pendukung seperti homestay, restoran, dan pusat informasi wisata yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (Sutrisno, 2018). Tidak hanya itu, pendakian juga menjadi sarana pelestarian budaya dengan memperkenalkan seni dan tradisi lokal kepada wisatawan, sehingga memberikan nilai tambah bagi masyarakat sekitar (Handayani & Kusuma, 2022). Namun, agar manfaat ekonomi ini tetap berkelanjutan, diperlukan pengelolaan yang baik untuk mencegah eksploitasi lingkungan, sehingga keberlanjutan ekosistem tetap terjaga tanpa mengurangi kesejahteraan masyarakat setempat (Purnomo, 2023). Oleh karena itu, pendakian gunung bukan hanya sekadar aktivitas rekreasi, tetapi juga menjadi sektor ekonomi yang berperan dalam pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Fenomena Pendakian Tektok Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang tersebut rumusan masalah yang dapat dijabarkan adalah sebagai berikut:

1. Apa strategi pengembangan Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dalam memfasilitasi peningkatan kunjungan pendakian tektok sehingga menarik lebih banyak wisatawan?
2. Mengapa Fenomena pendakian tektok dapat meningkatkan minat berkunjung wisatawan ke Kawasan Jalur Gunung Putri Taman Nasional Gunung Gede Pangrango?
3. Bagaimana dampak ekonomi peningkatan jumlah kunjungan dalam fenomena pendakian tektok terhadap pendapatan warga lokal di Kawasan Jalur Gunung Putri Taman Nasional Gunung Gede Pangrango?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian yang dilakukan adalah:

- a) Untuk mengidentifikasi apa strategi pengembangan Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dalam memfasilitasi peningkatan kunjungan pendakian tektok sehingga menarik lebih banyak wisatawan.
- b) Untuk mengidentifikasi mengapa fenomena pendakian tektok dapat meningkatkan minat berkunjung wisatawan ke Kawasan Jalur Gunung Putri Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
- c) Untuk mengidentifikasi bagaimana dampak ekonomi peningkatan jumlah kunjungan dalam fenomena pendakian tektok terhadap pendapatan warga lokal di Kawasan Jalur Gunung Putri Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hal-hal tersebut penelitian yang dilakukan dapat memiliki kegunaan secara praktis dan akademis sebagai berikut:

a) Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi pengelola Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dalam mengembangkan strategi wisata

yang lebih efektif, khususnya terkait dengan pendakian tektok. Dengan memahami bagaimana fenomena ini berkontribusi terhadap peningkatan kunjungan wisata, pengelola dapat merancang kebijakan yang mendukung kenyamanan dan keamanan pendaki, seperti perbaikan infrastruktur, pembatasan jumlah pengunjung, serta penambahan fasilitas pendukung. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu para pelaku industri pariwisata lokal untuk menciptakan paket-paket wisata harian yang lebih menarik bagi pendaki tektok, sehingga meningkatkan potensi ekonomi dari sektor pariwisata di kawasan ini.

b) Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini akan memperkaya literatur dalam bidang pariwisata, khususnya terkait dengan wisata petualangan dan olahraga di alam terbuka. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya mengenai tren wisata singkat atau fenomena pendakian tektok di destinasi gunung lain di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu memperdalam pemahaman tentang perilaku wisatawan dan faktor-faktor yang memengaruhi preferensi mereka terhadap jenis pendakian tertentu, serta memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang manajemen destinasi wisata alam.